

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Aminarti

SD Negeri Kranji III

Jln. Kali Sumber Sidodadi Kranji, Paciran, Lamongan

Telp. 081331985697 Pos-el cumeami@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan permasalahan dan kebutuhan guru dan siswa SD, perencanaan, dan prototype bahan ajar bahasa Indonesia dan (2) mendeskripsikan tanggapan stakeholders terhadap keberterimaan bahan ajar bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik di SD Negeri I Paciran. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model (desain) pengembangan konseptual dengan 6 langkah. Prosedur pengembangan meliputi: (1) perencanaan; (2) studi eksplorasi; (3) pengembangan bentuk awal produk. Teknik pengumpulan data dengan cara: (1) wawancara; (2) observasi; (3) (FGD); (4) tes menggunakan instrumen; dan pemberian tugas. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengembangan Bahan Ajar telah dikembangkan produk awal yang telah teruji validitasnya dan efektivitasnya melalui uji-t Independent dan Non-Independent, tiga langkah pengembangan tersebut yaitu: (a) expert judgement; (b) pengembangan awal lapangan dan perbaikan; (c) pengembangan utama di lapangan dan perbaikan. Para stakeholders menyambut baik bahan ajar bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik, uji statistik menunjukkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

Kata kunci: bahan ajar, pendekatan saintifik

Abstract: The research was aimed to (1) find the problems and needs of the teachers and students of elementary school, planning, prototype teaching materials Bahasa Indonesia subject lesson and (2) describe responses to the acceptability of the stakeholders to Bahasa Indonesia teaching materials using scientific approach in the first state elementary school of Paciran. The type of the research was a study by the method of model development (design) or conceptual development with 6 steps, Procedure development included: (1) planning (2) exploratory study (3) development of an early form of the product. Techniques of the data collection by (1) interview, (2) observation; (3) (FGD); analysis was done qualitatively and quantitatively. Teaching materials appreciation prose fiction that was developed by researcher with the scientific approach felt/ believed to be very suitable for elementary school students products Indonesian teaching materials with scientific approach; through a three-step validation has developed the initial product Indonesian teaching materials that have proven validity and effectiveness through t-test Independent and Non - Independent, three development steps were: (a) expert judgment; (b) the initial development and refinement; (c) a major development in the field and repair. The stakeholders gave a good appreciation the teaching material of Bahasa Indonesia subject lesson which used scientific approach, statistical tests showed that the teaching materials produced was effective for learning Bahasa Indonesia subject lesson at elementary school.

Key word: the teaching material, scientific approach.

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan salah satu alat penunjang keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian dari Depdiknas (2004:27) menyatakan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia bagi murid-murid merupakan mata pelajaran yang sukar dan bukan merupakan mata pelajaran yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya adalah bahan ajar yang disampaikan oleh guru kurang menarik bagi siswa. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri I Paciran menunjukkan dari 40 siswa nilai pelajaran bahasa Indonesia yang diatas KKM hanya 16 siswa, penyebabnya anak-anak sangat sulit memahami pelajaran bahasa Indonesia, guru-guru juga sangat minim bahan ajar.

Bahan ajar bahasa Indonesia yang representatif dan memberikan kemungkinan untuk peningkatan daya kreativitas siswa kiranya belum ada di khasanah pembelajaran bahasa Indonesia dan khasanah pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Yang ada adalah bahan ajar dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya hanya memasukkan sangat sedikit materi. Bahan ajar bahasa Indonesia itu belum mencukupi dari segi keluasan dan kedalaman materi, baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Umumnya masih banyak guru dalam menyusun bahan ajar belum memenuhi ketentuan standar isi, yakni pada umumnya bahan ajar yang disusun belum tepat dalam memilih dan menentukan materinya, sehingga dalam proses belajar peserta didik belum mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Karena di masa depan semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan kepada kompetensi dalam bidangnya, yang membentuk kemampuan *life-skills* pada siswa seperti halnya ketentuan dalam kurikulum (KTSP maupun K-13), maka pendekatan atau basis yang

digunakan dalam penyusunan bahan ajar haruslah berlandaskan pada basis kompetensi (Mulyasa, 2002:71).

Berdasarkan pandangan di atas, pendekatan *saintifik* dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia kiranya merupakan pendekatan yang dapat membantu meningkatkan daya tarik, minat, dan sikap positif siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, pendekatan *saintifik* dijadikan pendekatan di dalam memberikan variasi pemilihan bahan ajar Bahasa Indonesia di SD, khususnya SD Negeri I Paciran. Melalui pendekatan tersebut, bahan ajar Bahasa Indonesia dapat disajikan secara lebih menarik, dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Penelitian ini bermaksud menghasilkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang dikemas dengan pendekatan *saintifik*, yang khususnya digunakan untuk bahan ajar Bahasa Indonesia di SD Negeri I Paciran. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan atau prosedur: (1) studi pendahuluan atau eksplorasi untuk mengetahui kebutuhan para siswa maupun guru bahasa Indonesia di SD Negeri I Paciran akan bahan ajar bahasa Indonesia yang perlu diajarkan; (2) pengembangan produk awal (*prototype*) bahan ajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan siswa maupun guru atau stakeholders; (3) pengujian model bahan ajar Bahasa Indonesia melalui uji coba terbatas untuk mengetahui tingkat efektivitas bahan ajar Bahasa Indonesia yang dihasilkan; (4) mengetahui tanggapan para siswa atau guru maupun stakeholders yang lain tentang kelayakan bahan ajar Bahasa Indonesia yang sudah diuji efektivitasnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan penilaian.

Pengembangan bahan ajar adalah bagian pengembangan dari kurikulum. Oleh karena itu prosedur pengembangan bahan ajar harus terkait dengan kurikulum yang berlaku sebagai acuan utama. Kurikulum yang sedang berlaku sekarang ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini mengandung makna bahwa kurikulum 2013 pada hakekatnya dikembangkan berdasarkan atas hasil evaluasi pelaksanaan KBK dan KTSP.

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak

terfulis (dalam Majid, 2007:174). Hal senada dikemukakan Salam (2007:2-3) Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Tomlinson (1998:2) mengatakan, bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Selanjutnya, bahan ajar merupakan unsur penting dari kurikulum. Jika silabus ditentukan arah dan tujuan suatu isi dan pengalaman belajar bahasa sebagai kerangka, maka bahan ajar merupakan daging yang mengisi kerangka tersebut (Agus Trianto, 2005:8). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar, dan guru mengajar.

Menurut Depdiknas (2008:10), tujuan penyusunan bahan ajar, yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penulisan bahan ajar bermanfaat untuk: (1) membantu guru dalam proses pembelajaran; (2) memudahkan penyajian materi di kelas; (3) membimbing siswa belajar dalam waktu yang lebih banyak; (4) siswa tidak tergantung kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi; dan (5) dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk mengembangkan diri. Selanjutnya apabila guru mengembangkan bahan ajar sendiri, manfaat yang dapat diperoleh: (1)

diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sekolah dan daerah; (2) tidak perlu tergantung pada buku teks; (3) bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan berbagai referensi; (4) menambah khasanah guru dalam menulis; (5) membangun komunikasi pembelajaran efektif antara guru dan siswa; dan (6) siswa lebih percaya pada gurunya serta kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik.

Bentuk bahan ajar yang digunakan, antara lain: 1) bahan cetak, yakni: buku, lembar kerja siswa, komik, koran, majalah, dan brosur, 2) audio visual, yakni: *video/film*, VCD, dan LCD, dan 3) visual, yakni: foto, gambar, *model/maket* (Depdiknas, 2007:4-29) Selanjutnya, media pembelajaran menurut Harjanto (2005:237) dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni: 1) media dua dimensi (grafis), seperti: gambar, foto, grafik, bagan, poster kartun, dan komik, 2) media tiga dimensi, seperti: model padat (solid model), model penempang, dan model susun, 3) media proyeksi, seperti: film, OHP, dan 4) lingkungan.

Fungsi bahan ajar, yakni: 1) pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran; 2) pedoman siswa dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh siswa) antara lain siswa dapat belajar: (a) tanpa harus ada guru atau teman, (b) kapan dan dimana saja, (c) dengan kecepatannya masing-masing, (d) melalui urutan yang dipilihnya sendiri, dan (e) membantu mengembangkan potensi siswa menjadi pembelajar mandiri; 3) alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, berupa: buku teks, media

cetak, media elektronika, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya (Depdiknas, 2006c:9-14). Kemudian Sadiman, Arief S. (2004) mendefinisikan "Sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik dan latar" (dalam Diknas, 2008:6). Sumber belajar yang telah ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, dapat membantu siswa belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang digunakan siswa ataupun guru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan sumber belajar adalah segala benda, nara sumber, dan tempat/lingkungan yang mengandung informasi yang dapat digunakan siswa dan guru untuk belajar mengajar.

Pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman (5x2 lebih baik dari 2x5); (3) umpan balik positif memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa; (4) motivasi yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; (5) mencapai tujuan; dan (6) mengetahui hasil yang dicapai (Depdiknas, 2008: 11).

Bahan ajar dikembangkan dengan prinsip: (1) disusun berdasarkan K-13; (2) pengembangan silabus dengan menganalisis dan mengelompokkan KI, KD, indikator, dan materi pokok yang erat kaitannya ke dalam satu unit pelajaran; (3) pendekatan yang dikembangkan adalah pendekatan saintifik, menggunakan tema-tema dalam kegiatan keterampilan mendengarkan,

berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut menggunakan ragam teks sehari-hari, media massa dengan tema yang sesuai kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (4) dikembangkan secara berkesinambungan dengan pemberian informasi yang memadai, penyajian materi ajar, dan tugas/latihan, dan (5) implemantasi tugas/latihan bersifat otentik, dilaksanakan secara mandiri dan kelompok agar pembelajaran lebih bermakna.

Penyiapan bahan ajar merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum berlangsungnya proses belajar-mengajar. Tindakan utama pembelajaran dapat diaplikasikan dalam proses pengembangan bahan ajar (Shulman, 1987:15 dalam Agus Trianto,2005:10). Menurut Tomlinson (1998:2) pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru, siswa untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar bahasa. Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar dengan memperhatikan potensi peserta didik, bermanfaat bagi peserta didik, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pelajaran, relevansi kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu yang tersedia (Depdiknas, 2007a:vii).

Dalam K-13 siswa perlu lebih mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Siswa harus sadar bahwa yang ia pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian, siswa akan memposisikan bekal bagi dirinya untuk masa yang akan datang. Siswa akan belajar apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya mencapainya. Dalam upaya tersebut, siswa memerlukan guru sebagai fasilitator, motivator, dan mediator.

Beberapa penelitian, ditemukan bahwa pelajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkutat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia nyata (Nurhadi, 2000:23). Selanjutnya, perlu diingat bahwa pelajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa yang menjadikan siswa mandiri sepanjang hayat, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dengan cara menggunakan berbahasa Indonesia.

Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan scientific (meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Sudarwan, 2013).Komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan pendekatan scientific(Mc Collum : 2009). 1) Menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (Fostera sense of wonder), 2) Meningkatkan keterampilan mengamati (Encourage observation), 3) Melakukan analisis (Push for analysis) dan 4) Berkomunikasi (Require communication). Aspek-aspek pada pendekatan saintifik terintegrasi pada pendekatan keterampilan proses dan metode ilmiah. Keterampilan proses sains merupakan seperangkat keterampilan yang digunakan para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Keterampilan proses perlu dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman langsung sebagai pengalaman pembelajaran (Rustaman :2005). Langkah-langkah metode ilmiah

(Helmenstine, 2013) melakukan pengamatan, menentukan hipotesis, merancang eksperimen untuk menguji hipotesis, menguji hipotesis, menerima atau menolak hipotesis dan merevisi hipotesis atau membuat kesimpulan.

Menurut Anitah (2005:4) guru harus mampu menumbuhkan kecerdasan ganda kepada siswa, apakah spasial-visual, linguistik-verbal, interpersonal; musical-ritmik, naturalis, kinestetik, interpersonal, juga mungkin logis-matematik. Jenis-jenis kecerdasan tersebut jika mungkin dikenal siswa melalui proses pembelajaran dan tidak hanya dikembangkan satu jenis kecerdasan saja (misalnya linguistik-verbalsaja).

Dari uraian-uraian di depan, nyatalah bahwa melalui pendekatan *saintifik*, ada suatu pembalikan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu bahwa guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, namun siswalah yang menjadi pusat pembelajaran. Guru berusaha sekuat tenaga untuk membuat siswa menguasai materi belajar dengan mengerahkan segenap potensi fisik dan mental mereka. Bantuan musik, media pembelajaran, buku, pujian, dan situasi yang kondusif harus senantiasa diberikan oleh guru. Demikian juga pengenalan yang total kepada siswa akan menyebabkan hubungan baik antara guru dan siswa yang pada gilirannya akan mengoptimalkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*Research and Development /R&D*). Model konseptual dikemukakan oleh Soetopo (2003) adalah model yang bersifat analitis yang menyebutkan komponen-komponen produk dan menunjukkan hubungan antarkomponen. Model konseptual dengan 6 langkah, yaitu: (1) pengembangan konsep; (2)

pengembangan desain produk; (3) pengumpulan materi yang diperlukan untuk produk; (4) penyusunan *screen mapping* dari materi pembelajaran; (5) mengadakan uji coba, dan (6) distribusi hasil (bahan ajar). Tempat penelitian dipilih secara purposif dan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh calon pelaksana uji coba pengembangan. Lokasi utama penelitian adalah di SD Negeri I Paciran yang beralamatkan di Jalan Raya Daendels No.75 Paciran, Sekolah ini sebagai pilot proyek SD Negeri di kecamatan Paciran yang melaksanakan kurikulum 2013.

Sumber data dalam penelitian pengembangan ini adalah: (1) proses diskusi oleh peneliti dan stakeholders (siswa, guru) yang dilakukan di SD Negeri I Paciran yang berkenaan dengan prototype model bahan ajar bahasa Indonesia yang ditawarkan, (2) Arsip dan dokumen tulis yang ada di SD tempat penelitian, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan produk awal model; (3) Tempat dan peristiwa: yang ada kaitannya dengan FGD, uji coba model di kelas, dan pengumpulan arsip dan dokumen yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dengan cara : (1) wawancara; (2) observasi; (3) Focus Group Discussion (FGD); (4) tes menggunakan instrumen; dan pemberian tugas.

Ada dua jenis analisis data dalam penelitian ini, yaitu analisis data secara kualitatif dan analisis data secara kuantitatif. Data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, loka karya (FGD), pencatatan (field-note), dan dokumen dianalisis secara kualitatif. Analisis dokumen merupakan analisis data yang paling utama dalam proses analisis kualitatif ini. Analisis ini semua mengarah kepada pengembangan model bahan ajar bahasa Indonesia secara terpadu dengan pendekatan *saintifik*.

Teknik analisis statistik yang

digunakan untuk ujicoba tersebut adalah dengan Uji-t Nonindependent (Waluyo,1992:136), yaitu membandingkan nilai pre-test dan post-test.Uji coba dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri I Paciran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan *prototype (draf)* bahan ajar menjadi bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *saintifik* di Sekolah Dasar Negeri I Paciran. Pengembangan bahan ini terdiri atas dua item. Penentuan item berdasarkan deskripsi data. Masing-masing item yang dibahas ini adalah: (1) hasil pengembangan *prototype (draf)* bahan menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan **Expert Judgment**; (2) hasil pengembangan dan perbaikan bahan pembelajaran berdasarkan ujicoba terbatas di lapangan.

Deskripsi data yang ditemukan dalam penelitian ini mengemukakan tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh ahli. Tanggapan-tanggapan ahli tersebut digunakan sebagai *expert judgment*. Ahli yang memberikan tanggapan adalah guru-guru bahasa Indonesia di SD Negeri I Paciran.

Tanggapan ahli terhadap RPP dinyatakan bahwa di dalam RPP sudah tepat apabila terdapat jbaran kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan kegiatan akhir pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan *saintifik* dirancang sebagai komponen yang terpisah.

Selanjutnya dibahas temuan yang berkenaan dengan teknik evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *Saintifik*. Teknik evaluasi telah dirancang dalam bentuk format evaluasi berbentuk penilaian perilaku dan penilaian portofolio. Penilaian ini bertujuan menilai kompetensi Bahasa

Indonesia siswa dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Indonesia. Penilaian ini sekaligus menilai kemampuan yang berkenaan dengan kemampuan siswa menerangkan makna diksi dan kalimat dalam Bahasa Indonesia, maupun pesan di dalamnya.huda

Di dalam perangkat evaluasi tersebut, dapat dilihat bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *Saintifik* tidak cukup berbentuk tes atau pemberian soal-soal dalam bentuk tertulis saja. Evaluasi mengacu pada hakikat *Saintifik*. Berkenaan dengan ini, perangkat evaluasi disusun dalam bentuk yang menyenangkan dan terpadu.

Menyenangkan yang dimaksud di dalam perangkat evaluasi ini ditunjang dengan teknik yang benar-benar dapat menyenangkan siswa. Terpadu yang dimaksud dalam perangkat evaluasi ini kompetensi dalam aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Bahasa Indonesia disajikan secara terintegrasi satu sama lain, tidak terpisah-pisah.

Lebih lanjut penilaian ini terletak pada penugasan. Penugasan diberikan kepada siswa dan didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Kemajuan hasil pekerjaan siswa berupa jawaban pertanyaan evaluasi, karya-karya siswa berupa Bahasa Indonesia didokumentasikan dan dapat dilihat bentuk kemajuan kompetensi siswa dari dokumentasi ini.

Bahan ajar yang dipilih untuk diberikan kepada siswa pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa dan dipilih dengan tema yang bervariasi agar siswa merasa senang dan tidak merasa bosan. Bahan ajar dipilih secara selektif dalam hal penggunaan bahasa agar dapat diterima dan dipahami siswa dengan mudah.

Data yang dideskripsikan menguraikan prosedur yang dilaksana-

kan guru dalam pembelajaran dengan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis *saintifik* di SD Negeri I Paciran. Berdasarkan deskripsi data yang dikumpulkan melalui uji coba penerapan draf tersebut, diketahui bahwa bahan ajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Penerapan uji coba terbatas pada 40 siswa SD Negeri I Paciran, membuktikan penerapan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *saintifik* dapat mempermudah siswa menuangkan ide atau gagasan untuk mengapresiasi, mengekspresikan, dan berkreasi dengan pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan bahan ajar yang telah diberikan oleh guru dan meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia.

Pada awal pembelajaran, guru memotivasi kelas dengan menyanyikan lagu yang sesuai dengan tema, kadang guru juga mengajak siswa keluar kelas bersama-sama. Hal ini membuat siswa gembira dan tumbuh minat belajarnya. Anak tidak berkutat dalam kelas saja. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis *saintifik*, siswa menyimak pelajaran yang disampaikan beberapa temannya, siswa memperhatikan pengucapan, intonasi, jeda, dan ekspresi dengan baik. Siswa secara berkelompok menemukan makna kata-kata, dan bersama kelompoknya mendiskusikan apa yang dipesankan dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan. Hingga di akhiri dengan kegiatan siswa yang telah selesai membaca Bahasa Indonesia diberi *applaus* dan dilanjutkan *ber-toss* dengan rekan sekelompoknya.

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar berbasis *saintifik*, tidak ada hambatan prosedural yang ditemui, namun hanya sedikit bersifat teknis, yaitu guru masih lebih banyak berada di depan kelas.

Saran yang diberikan untuk itu adalah sebaiknya guru tidak hanya berada di depan kelas saat memberikan penjelasan kepada siswa tetapi guru juga harus memonitor siswa kepada kelompok-kelompok deretan bagian belakang, agar mereka juga aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Deskripsi data yang lain dapat dilihat dari tanggapan guru yang menyatakan bahwa fenomena yang ada sekarang, bahwa dasar pendidikan yang dapat mencapai pendidikan kejujuran, tata nilai, moralitas kini mengalami kemunduran. Yang bersangkutan menyetujui model pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan *saintifik*, karena dapat diharapkan untuk mencapai pendidikan yang juga mendidik siswa dalam hal kejujuran, tata nilai, dan moralitas.

Berdasarkan deskripsi data yang lain dapat dikatakan bahwa kehadiran model bahan ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan *saintifik* sangat disenanginya. Tanggapan para guru terhadap keberadaan bahan ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan *saintifik* semuanya dapat dikategorikan positif. Tanggapan-tanggapan positif ini menandakan bahwa pengembangan model bahan ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan *saintifik* di SD Negeri 1 Paciran diterima.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menyumbangkan pemecahan masalah penyusunan rencana program pembelajaran. Seperti yang tertuang dalam buku panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk mendalami kurikulum yang baru dihadapinya itu dengan cara sosialisasi dari pihak atasan, dan mendiskusikannya dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) (Kemendikbud,2013:9). Bahan ajar adalah instrumen pembelajaran yang

menjadi komponen utama dalam program pembelajaran. Bahan ajar ini dapat berupa buku teks, bahan yang disiapkan khusus untuk jenis materi ajar tertentu, maupun bahan ajar umum (Richards, 2001:257). Diterimanya model ini bagi guru dapat diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa mendatang akan berubah warna. Perubahan itu terjadi dari yang semula merasa tidak senang menjadi senang. Dari semula menganggap pelajaran bahasa Indonesia sukar, menjadi dapat diterima dengan mudah.

Selain itu, penerimaan guru terhadap model bahan ajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan *saintifik* selain bermanfaat bagi siswa dan bagi pembelajaran itu sendiri, juga bermanfaat bagi guru yang bersangkutan. Dikatakan demikian karena berdasarkan uraian Herman J. Waluyo (2007:10). Seorang guru agar dapat memperoleh sertifikasi ia wajib memiliki karya pengembangan profesi. Penerapan model bahan ajar ini bagi guru termasuk dalam penerapan pembelajaran yang inovatif dan ini termasuk karya pengembangan profesi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan bagi para guru dan siswa SD Negeri I Paciran, yang merekasakan bersama adalah model bahan ajar bahasa Indonesia yang disusun dengan pendekatan *Saintifik*. Hal ini didasarkan atas pertimbangan adanya problem pembelajaran yang timbul dari siswa, materi ajar, dan guru yang menuntut pendekatan, strategi, dan materi ajar yang membangkitkan minat dan motivasi siswa. Para stakeholders (dalam hal ini para siswa, guru bahasa Indonesia di SD Negeri I Paciran) menerima dengan baik model bahan ajar bahasa Indonesia yang disusun dengan pendekatan

Saintifik.

Jika model bahan ajar bahasa Indonesia yang disusun dengan pendekatan *Saintifik* digunakan sebagai alternatif pembelajaran, perlu diperhatikan hal-hal berikut: Guru harus menyusun skenario yang lebih mementingkan proses *learning*, yaitu mementingkan proses yang melibatkan aktivitas siswa dan mengusahakan keterlibatan fisik mental siswa, perhatikanlah perbedaan individual siswa di kelas, sehingga guru senantiasa memperhatikan siswa yang kurang terlibat dan kurang minat serta motivasinya. Dalam kegiatan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, hendaknya guru mengusahakan keadaan yang variatif dan mampu menghindari suasana kebosanan. Meskipun siswa yang dipandang paling penting dalam proses "*learning*", namun jangan lupa bahwa kendali pembelajaran ada pada guru. Skenario pembelajaran tetap berada pada guru. Segala perbaikan dan pengembangan harus bersedia berkorban. Karena itu, media pembelajaran harus senantiasa variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Umum Pengembangan Silabus*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Majid, Abdul.,2007. *Perencanaan pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.*
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.*
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Mendiknas.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Mendiknas.
- Mulyasa, E. 2003. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2011.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.
- Salam. 2007. *Pengembangan Bahan Ajar.* Makalah disajikan dalam Penataran Guru Bahasa Indonesia SMA di Sulawesi Selatan: Ujung Pandang.
- Tim Pengembangan MKDP. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Press.
- Tomlinson, Brian. (ed.). 1998. *Materials Development in Language Teaching.* Cambridge: CUP.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waluyo, J, Herman .1992. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Apresiasi Sastra.* Surakarta UNS Press.